

**FILM DRAMATURGY OF THE MONOLOGUE "PENYAMUN":
PERSPECTIVES ON MUSIC, SEMIOTICS, AND ACTING**

**DRAMATURGI FILM MONOLOG "PENYAMUN":
PERSPEKTIF MUSIK, SEMIOTIKA, DAN AKTING**

Yunanto Tri Laksono^{1*}, Koko Hari Pramono², Indar Sabri³

¹Universitas Dinamika, Indonesia

²Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

***Penulis Korespondensi: yunanto@dinamika.ac.id**

Article history

Received :

(26-06-2025)

Revised :

(21-07-2025)

Accepted :

(31-07-2025)

ABSTRACT

Monologue based cinema presents distinct challenges in building narrative and dramatic tension, especially in the absence of verbal interaction between characters often the primary force driving a story. Penyamun serves as a compelling case study of how a complete and emotionally resonant cinematic narrative can emerge despite such limitations. The film centers on the existential struggle of a solitary individual in isolation, where internal conflict becomes the core of the drama. Through symbolic and atmospheric techniques, the film replaces conventional dialogue with layered visual metaphors and sonic textures. This study uses a descriptive qualitative method to analyze how music, visual/verbal signs, and acting strategies collaborate to construct meaning. Music functions as an emotional conduit, expressing the protagonist's psychological shifts and inner turmoil. Visual and verbal signs are examined through a semiotic lens to reveal how layered meanings are constructed and communicated. The actor's internal and physical performance becomes essential in generating dramatic dynamics and evoking empathy. Findings show that music, semiotic elements, and performance interact synergistically, forming a cohesive dramaturgical structure. These elements do not operate in isolation but reinforce each other to create emotional depth and narrative clarity. Penyamun thus exemplifies a new aesthetic in monologic cinema, demonstrating that powerful cinematic expression can emerge not through dialogue, but through the symbolic and emotional intensity of carefully orchestrated artistic components.

Keywords: Dramaturgy, Monologue, Film Music, Semiotics, Acting.

ABSTRAK

Sinema berbasis monolog menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun narasi dan ketegangan dramatis, terutama dalam ketiadaan interaksi verbal antara karakter yang sering kali menjadi kekuatan utama yang menggerakkan cerita. Penyamun menjadi studi kasus yang menarik tentang bagaimana narasi sinematik yang lengkap dan beresonansi secara emosional dapat muncul meskipun ada keterbatasan tersebut. Film ini berpusat pada perjuangan eksistensial seorang individu yang menyendiri dalam isolasi, di mana konflik internal menjadi inti drama. Melalui teknik simbolis dan atmosferik, film ini mengganti dialog konvensional dengan metafora visual berlapis dan tekstur sonik. Studi ini menggunakan metode

kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana musik, tanda visual/verbal, dan strategi akting berkolaborasi untuk membangun makna. Musik berfungsi sebagai saluran emosional, yang mengekspresikan perubahan psikologis dan kekacauan batin sang protagonis. Tanda visual dan verbal diperiksa melalui lensa semiotik untuk mengungkap bagaimana makna berlapis dibangun dan dikomunikasikan. Penampilan internal dan fisik aktor menjadi penting dalam menghasilkan dinamika dramatis dan membangkitkan empati. Temuan menunjukkan bahwa musik, elemen semiotik, dan pertunjukan berinteraksi secara sinergis, membentuk struktur dramaturgi yang kohesif. Elemen-elemen ini tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi saling memperkuat untuk menciptakan kedalaman emosi dan kejelasan narasi. Penyamun dengan demikian mencontohkan estetika baru dalam sinema monologis, yang menunjukkan bahwa ekspresi sinematik yang kuat dapat muncul bukan melalui dialog, tetapi melalui intensitas simbolis dan emosional dari komponen artistik yang diatur dengan cermat.

Kata Kunci: Dramaturgi, Monolog, Musik Film, Semiotika Akting.

PENDAHULUAN

Masifnya korupsi di Indonesia membawa polemik yang cukup besar bagi masyarakat. Korupsi, pandemi, demokrasi dan investasi adalah faktor-faktor yang terefleksi dalam skor Indeks Persepsi Korupsi tahun 2020 (Suyatmiko, 2021). Tidak lagi sebatas isu hukum, korupsi telah menjelma menjadi persoalan struktural yang menghambat pembangunan dan memperlebar kesenjangan sosial. Korupsi telah mengakibatkan kerugian materiil keuangan negara yang sangat besar (Rachmawati, 2022). Mulai praktik suap, penggelapan anggaran, hingga jual beli jabatan, korupsi menjangkiti hampir seluruh lapisan birokrasi dan lembaga publik. Akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap institusi pemerintahan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam melayani rakyat.

Dampak yang timbul dari korupsi adalah terhambatnya pembangunan ekonomi dan pembangunan politik (Lamijan & Tohari, 2022). Disisi lain, korupsi tidak hanya terasa pada sektor ekonomi, tetapi juga merambah dunia pendidikan, kesehatan, hingga penegakan hukum. Anggaran negara yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan justru bocor ke tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Hal ini memunculkan ketimpangan akses terhadap fasilitas dan layanan dasar, terutama bagi masyarakat miskin dan kelompok rentan. Korupsi merupakan perilaku yang sudah membudaya dan menjadi fenomena umum di masyarakat. Keprihatinan muncul karena pelaku korupsi ditemukan baik di lembaga pemerintah maupun swasta, serta melibatkan pimpinan lembaga yang sejatinya menjadi role model bagi generasi muda (Wibawa et al., 2021).

Polemik semakin menguat ketika penanganan kasus korupsi dinilai tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas et al., 2024), memberikan pandangan berharga dalam menghadapi tantangan korupsi dan memperkuat penegakan hukum sebagai langkah menuju keadilan dan integritas dalam sistem peradilan. Beberapa pelaku mendapat hukuman ringan, bahkan masih bisa menikmati fasilitas mewah di balik jeruji. Fenomena ini memperkuat persepsi bahwa hukum di Indonesia tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Berdasarkan data ICW, ada 579 kasus korupsi yang telah ditindak di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah itu meningkat 8,63% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 533 kasus (Bayu, 2022). Masyarakat mulai mempertanyakan integritas lembaga penegak hukum, yang belakangan ini kerap menjadi sorotan. Situasi seperti ini, peran media massa termasuk film menjadi sangat krusial sebagai alat untuk menyuarakan kritik sosial dan membangun kesadaran publik.

Film memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menyentuh sisi emosional penonton. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (Diputra & Nuraeni, 2022). Melalui alur cerita yang menyentuh, karakter yang kuat, serta gambaran realitas sosial yang tajam, film dapat menjadi medium reflektif yang membangkitkan kesadaran kolektif akan dampak destruktif dari korupsi. Film-film bertema antikorupsi tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan membentuk opini publik terhadap pentingnya integritas, kejujuran, dan transparansi. Film dapat menampilkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang mempunyai makna, pesan, dan nilai estetikanya (Novianti et al., 2022).

Film juga mampu menjadi arsip budaya yang merekam dinamika sosial-politik suatu zaman. Berlatar kisah nyata, satire, atau fiksi yang sarat makna, sineas dapat menggugah diskusi kritis di tengah masyarakat. Interpretasi konflik adegan per-adegan pada film ini menjadi latar belakang penelitian ini dengan melihat resepsi posisi penonton (Pertiwi et al., 2020). Melalui konteks pendidikan dan gerakan sosial, film juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran antikorupsi di sekolah maupun komunitas. Peranan media film dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik, membentuk emosional dan perubahan positif bagi peserta didik. Pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran di kelas (Apriliany & Hermiati, 2021). Penayangan film disertai diskusi terbuka dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada generasi muda. Tantangan informasi yang serba cepat dan cenderung dangkal, film hadir sebagai alternatif edukasi yang kuat dan menyentuh.

Monolog dalam film merupakan bentuk ekspresi sinematik yang unik dan menantang. Video monolog bukan hanya bertujuan sebagai alat pembelajaran tetapi juga sebagai medium estetika ekfrastik, semi-naratif, dan modernis dalam interaksinya pada puisi (Freer, 2020). Film

pada umumnya mengandalkan interaksi antartokoh, dialog kompleks, serta dinamika kelompok karakter, tetapi film monolog menempatkan seluruh beban naratif pada satu sosok tunggal. Tokoh ini tidak hanya menjadi pusat perhatian visual, tetapi juga menjadi satu-satunya suara yang menghidupkan dunia cerita. Kekuatan sinematik film monolog sangat bergantung pada kemampuan aktor untuk menyampaikan kompleksitas emosi, konflik, dan alur narasi melalui ekspresi verbal maupun nonverbal di hadapan kamera. Monolog dapat dicirikan oleh fitur-fitur khusus seperti ekspresivitas, normativitas, efektivitas, dan karakter percakapan (Velikaya, 2022).

Elemen sinematik lainnya seperti tata suara, musik latar, sinematografi, dan pencahayaan memainkan peran krusial dalam menopang struktur naratif film, karena terbatasnya jumlah karakter dan minimnya aksi. Film *Apocalypse Now* pertama kali menggunakan teknologi tata suara 5.1 (stereo surround) yang merupakan kemegahan suara dari suara sintetis, konsep suara yang variatif (Nursyifa et al., 2021). Film monolog sangat bergantung pada intensitas batin tokohnya, tata suara tidak hanya berfungsi sebagai latar akustik melainkan menjadi instrumen psikoakustik yang menggambarkan atmosfer batin sang tokoh. Setiap gema, dengung, dan senyap diolah sedemikian rupa untuk menciptakan ruang psikologis yang imersif mewakili keterasingan, kehampaan, hingga desakan konflik internal yang tak terdengar secara verbal. Selain itu, faktor lainnya juga didukung oleh efek musik dalam menciptakan suasana di dalam setiap adegan yang meliputi dialog dan aksi tokoh yang didukung oleh latar waktu, tempat serta suasana pada film (Pratama & Rozak, 2021).

Film *Penyamun* hadir sebagai representasi kuat melalui pendekatan eksperimental yang menyelami lapisan terdalam dari krisis eksistensial manusia modern. Pendekatan eksperimental digunakan untuk mengukur pengaruh musik latar terhadap retensi memori dengan membandingkan kelompok yang belajar dengan musik dan tanpa musik (Savan, 1999). Film ini fokus pada satu karakter yang menjadi pusatnya dengan narasi, konflik, dan perenungan. Keunikan film *Penyamun* tidak berhenti pada bentuk monologinya semata, melainkan juga pada muatan tematik yang kompleks. Tokoh utama dalam film ini secara perlahan mengungkap bahwa dirinya tengah berdialog dengan versi lain dari dirinya, sebuah entitas hasil proses tiruan. Proses tersebut menghasilkan batas antara yang asli dan yang tiruan mulai kabur dan penonton diajak masuk ke dalam pusaran pertanyaan filosofis tentang hakikat identitas, keaslian eksistensi, serta pertarungan batin antara pencipta dan ciptaannya. Memperlihatkan ciri khas dari seorang individu yang membedakan dengan individu yang lain. Pembentukan identitas dipengaruhi berbagai faktor misalnya lingkungan (Irianingsih et al., 2018).

Narasi tiruan berkembang bukan dari aksi luar atau alur cerita yang bergerak secara linier, melainkan dari kedalaman psikologis sang tokoh yang terjebak dalam percakapan internal

dengan membelah dirinya menjadi dua: sang "aku" dan sang "tiruan". Tidak ada percakapan eksternal, tidak ada gangguan dari dunia luar hanya ada ruang hampa yang menjadi panggung kontemplasi, disorot oleh kamera yang merekam setiap perubahan raut wajah, intonasi suara, dan gestur kecil yang sarat makna. Menggabungkan estetika minimalis dan pendekatan filosofis, Film Penyamun menantang konvensi naratif tradisional dan mengundang penonton untuk ikut mengalami perjalanan batin yang intens, penuh ambiguitas, dan pada akhirnya menggugah kesadaran akan keberadaan diri. Film ini tidak hanya menawarkan pengalaman sinematik yang unik, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang kemanusiaan, identitas, dan konsekuensi etis dari pencapaian ilmiah dalam era posthuman. Pendekatan dramaturgis menjadi krusial dalam membedah bagaimana struktur dramatik dibangun tanpa kehadiran tokoh lain. Pada film ini, musik berperan bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai elemen emosional dan penanda makna. Semiotika menjembatani pemaknaan atas simbol, gestur, dan ekspresi, sementara akting menjadi sarana utama penyampaian konflik dan emosi.

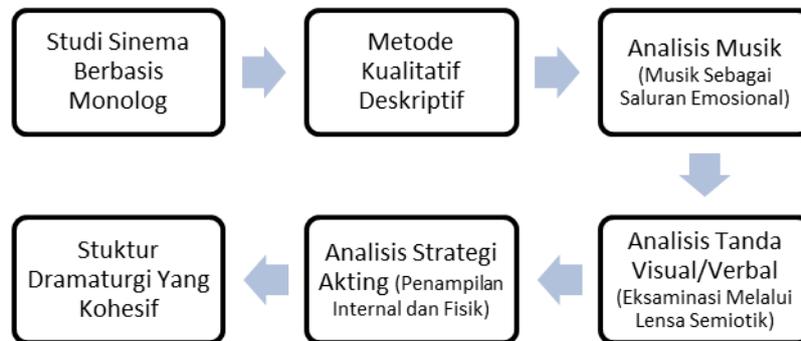
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi artistik dan naratif dalam film Penyamun sebagai studi kasus sinema berbasis monolog. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena atau keadaan yang diamati secara objektif (Ahmadi et al., 2021). Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana unsur-unsur sinematik bekerja secara intertekstual dan sinergis dalam membangun narasi pada film berbasis monolog dengan pendekatan studi kasus terhadap film Penyamun.

Penelitian diawali dengan pemetaan karakteristik sinema monologis, yakni film yang mengandalkan satu karakter utama dan tidak memiliki interaksi verbal dengan karakter lain. Penyamun dipilih sebagai studi kasus karena mewakili bentuk ekstrem dari pendekatan ini. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan secara kualitatif data audiovisual yang diperoleh melalui observasi tekstual terhadap film. Fokus analisis diarahkan pada aspek artistik dan simbolik.

Musik dalam film dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana elemen suara digunakan untuk menyampaikan konflik batin, transisi psikologis, dan suasana emosional tokoh utama. Musik dilihat tidak hanya sebagai latar, tetapi sebagai narator emosional. Menggunakan pendekatan semiotik, peneliti menelaah simbol-simbol visual seperti warna, cahaya, framing, serta tanda-tanda verbal non-dialogis (teks atau suara dalam pikiran) untuk memahami makna yang dibangun secara berlapis.

Performa aktor utama dianalisis berdasarkan dua dimensi: ekspresi fisik (gestur, postur, ekspresi wajah) dan ekspresi internal (tempo, intensitas emosi). Hal ini penting dalam sinema monologis yang bergantung pada kekuatan ekspresi individu. Seluruh temuan dari analisis musik, semiotika, dan akting disatukan untuk melihat bagaimana ketiganya bersinergi membentuk struktur dramaturgi yang utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa dialog, kekuatan sinematik tetap dapat dibangun melalui intensitas simbolik dan emosional.



Gambar 1. Metode Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

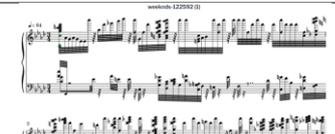
Film merupakan media yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Film mampu menjadi sarana edukasi, refleksi sosial, dan penyampai pesan-pesan moral yang kuat. Melalui visual, dialog, dan alur cerita yang menarik, film dapat membentuk opini, membangkitkan empati, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai isu. Film adalah media komunikasi massa yang mampu mempresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film dapat menampilkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang mempunyai makna, pesan, dan nilai estetikanya (Novianti et al., 2022). Kehadiran film tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif, memiliki berdampak luas dalam kehidupan sosial dan budaya.

Film monolog juga memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan pesan. Fokus pada satu karakter dan alur naratif yang lebih personal, film monolog mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam dari setiap dialog yang disampaikan. Ekspresi, intonasi, dan gestur tokoh tunggal menjadi penopang utama dalam menghidupkan narasi, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan emosional dan memahami pesan secara lebih intens.

Musik sebagai Penghela Emosi dan Kontras

Musik dalam Film Penyamun didominasi oleh suara *ambient* dan melodi minor yang minimalis. Musik tidak sekadar menjadi latar, tetapi membentuk atmosfer isolasi dan kecemasan. Contohnya, suara detak jam digital yang diproses secara elektronik menjadi metafora waktu yang *stagnan*, memperkuat kesan keterjebakan. Beberapa bagian menunjukkan penggunaan *leitmotif* yang mengiringi perubahan suasana batin tokoh. Pada saat tokoh menyadari bahwa ia bukan "diri yang asli," skor musik berubah menjadi lebih disonansi, mencerminkan kehancuran identitas.

Tabel 1. Analisis *Ambient* Suara

No	Gambar	Deskripsi
1.	 <p>Gambar 1. <i>Sound Effect Walking Wood Floor House</i></p>	<p>Pendengar diajak memasuki sebuah atmosfer akustik yang menggambarkan suasana tenang dalam ruangan. Tempo ditetapkan pada $\text{♩} = 120$, menunjukkan gerak langkah yang stabil, seolah seseorang tengah berjalan perlahan menyusuri berputar-putar pada ruangan. Notasi musik yang tersaji menyiratkan permainan melodi yang sederhana namun ritmis, dimainkan oleh piano atau instrumen melodi ringan lain, menjadikan karya ini sebagai interpretasi instrumental penuh, tempat imajinasi bebas bergerak.</p>
2.	 <p>Gambar 2. <i>Music Background Weeknds</i></p>	<p>Ditulis dalam dua stafa (grand staff), yang berarti ini adalah partitur untuk instrumen keyboard seperti piano. Clef atas: Treble (G-clef), untuk tangan kanan. Clef bawah: Bass (F-clef), untuk tangan kiri. Musik ini seperti mendengarkan isi kepala seseorang yang sedang dikejar waktu, dibebani pikiran-pikiran yang saling bertabrakan, tanpa jeda untuk bernapas. Setiap barisnya seperti lapisan suara dari kegelisahan batin yang mencoba memecahkan teka-teki yang terus berkembang.</p>
3.	 <p>Gambar 3. <i>Soundtrack Film</i></p>	<p>Tangan kiri memainkan nada C rendah sendirian. Ini seperti langkah pertama di tempat yang hening, menggambarkan kesendirian atau permulaan perjalanan. Partitur ini tampaknya adalah awal dari sebuah karya piano yang tenang dan terstruktur, mungkin bagian pembuka dari karya naratif atau filmik. Kontras sekali dengan gambar pertama yang penuh intensitas dan kekacauan.</p>

Deskripsi tabel diatas menggambarkan, musik dimulai dari satu titik hening sebuah nada tunggal yang seolah muncul dari kekosongan. Perlahan, nada-nada kecil mulai berdatangan seperti bisikan hati yang ragu. Musik menjadi bagian dunia batin yang tenang namun rapuh, saat tokoh berada dalam kesendirian, merenungi sesuatu yang belum terungkap. Ritme lambat dan akor sederhana menciptakan suasana introspeksi. Melodi mulai bergerak lebih dinamis. Tangan kanan dan kiri menyusun ritme yang saling menanggapi, tidak lagi diam tapi juga belum kacau. Ini adalah fase ketika kesadaran mulai bangkit, saat tokoh mulai menggali lebih dalam dan mendapati bahwa ada konflik dalam dirinya. Emosi naik-turun seperti gelombang, kini semuanya meledak dengan musik yang padat, cepat, dan nyaris tanpa henti. Akor-akor yang tak

terduga dan not-not pendek yang berkejaran menggambarkan kekacauan batin, seperti pecahnya identitas, perdebatan dalam diri, atau benturan kepribadian yang bukan sekadar ekspresi.

Semiotika Tubuh sebagai Teks, Objek sebagai Simbol

Film ini sarat dengan tanda-tanda visual yang memiliki makna berlapis. Tanda dalam representatifnya memiliki aturan dan kode-kode yang harus diikuti dan dipatuhi, agar tanda tersebut bisa diterima dan dapat dimaknai oleh masyarakat pendukungnya, baik tanda verbal ataupun tanda visual yang disajikan (Patriansah & Sapitri, 2022). Cermin menjadi simbol utama yang terus muncul sebagai penanda dualitas antara yang asli dan yang tiruan, antara diri yang dikenali dan bayangan yang dipertanyakan. Setiap pantulan bukan hanya merepresentasikan fisik, tetapi juga memantulkan kegelisahan eksistensial sang tokoh pencarian akan jati diri yang tercerai berai dalam ruang dan waktu yang asing. Upaya menggunakan tanda-tanda visual berangkat dari pemahaman bahwa bahasa visual memiliki karakteristik khas yang dapat menimbulkan efek ketertarikan para pengamatnya (Hoseani & Yohana, 2020).

Paparan narasi yang dikembangkan berdasarkan tabel 2 di bawah juga membawa sentuhan semiotika dalam pembawaan perwatakan yang di perankan oleh tokoh tersebut. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut (Sitompul et al., 2021). Semiotika juga berperan dalam memberikan tanda, karena tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia semiotika dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan manusia (Astuti, 2018). Peran tanda dalam penguatan dialog yang dibawakan memberikan cerita semakin kuat dan beragam, bergantung pada paradigma serta pandangan penonton.

Penggambaran dalam pengaturan lokasi, penggunaan warna dikuatkan pada cahaya biru yang redup membalut hampir seluruh adegan, mencitrakan atmosfer yang steril namun sekaligus dingin dan tak ramah. Citra merupakan salah satu bentuk informasi yang diperlukan manusia selain teks, suara dan video. Informasi yang terkandung dalam sebuah citra dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh manusia satu dengan yang lain (Ratna, 2020). Warna ini tidak sekadar menjadi latar pencahayaan, tetapi menjelma sebagai metafora dari ruang laboratorium yang tanpa emosi, atau bahkan penjara psikis tempat sang tokoh dikurung oleh pencarian akan identitas dan makna hidupnya. Segala elemen visual ini bekerja sebagai sistem tanda semiotika visual yang tidak hanya membangun dunia cerita, tetapi juga menyuarakan konflik batin tokohnya secara subtil namun kuat.

Tabel 2. Analisis Karakter

No	Gambar	Analisis Pengaturan Ruang	Analisis Warna dan Pencahayaan	Analisis Simbolik	Analisis Tokoh
1.	 <p>Gambar 1. Monolog Action 1</p>	<ul style="list-style-type: none"> Meja berada di tengah, dengan dua mikrofon kecil di atasnya, menandakan percakapan yang direkam atau dipantau. Dinding berwarna hijau pucat dengan jendela besar di tengah menampilkan pencahayaan biru dari luar, memberikan kesan ruang tertutup atau ruang observasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan warna kontras seperti hijau, biru, dan oranye-merah dari meja memberikan nuansa surealis atau teatrikal. Bayangan yang kuat dan cahaya terpusat memperkuat nuansa misteri dan ketegangan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kotak di kepala tokoh kiri bisa menyimbolkan ketidaktahuan, identitas tersembunyi, atau mungkin kritik terhadap sistem yang memperlakukan orang seperti objek. Ruang interogasi sebagai tempat "mengungkap kebenaran" bisa menjadi metafora untuk pencarian identitas, konfrontasi internal, atau dinamika kekuasaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Di sebelah kiri, seseorang duduk mengenakan jas formal, namun kepalanya tertutup oleh kotak kardus. Ini bisa menyimbolkan anonimitas, keterasingan, atau dehumanisasi. Di sebelah kanan, seseorang berpakaian lebih kasual atau seperti penyidik, tengah menatap lawan bicaranya dengan ekspresi serius, sambil memegang dokumen.
2.	 <p>Gambar 2. Monolog Action 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> Meja berada di tengah ruangan, dengan dua kursi saling berhadapan konfigurasi khas ruang interogasi atau wawancara intensif. Di dinding belakang terdapat jendela persegi panjang besar dengan cahaya biru dari baliknya, yang memberi kesan ada ruangan lain di baliknya bisa jadi ruang pengawas/interogator lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Lampu gantung masih menjadi sumber cahaya utama, menyorot meja dan tokoh di tengah. Cahaya biru dari jendela di belakang tetap memberikan nuansa dingin dan distansi emosional. Kontras antara cahaya hangat lampu dan cahaya dingin luar menciptakan ketegangan suasana. 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi tubuh tokoh berdiri mencerminkan perubahan dinamika dalam percakapan dari awalnya formal dan terkontrol, kini lebih emosional atau intens. Tokoh berkotak yang tetap diam dan pasif bisa menggambarkan seseorang yang menolak membuka identitas atau menolak bekerja sama. Meja sebagai batas di antara mereka memperkuat tema batas kekuasaan, kontrol, dan upaya pengungkapan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tetap duduk di posisi sebelumnya. Ekspresinya tidak bisa dibaca karena kepalanya ditutupi kotak, yang terus memperkuat kesan simbolik seperti anonimitas, keterasingan, atau depersonalisasi. Kini berdiri dan menunduk ke meja, menampilkan gestur tubuh yang lebih agresif atau tertekan. Posisi tubuh ini bisa menyiratkan konfrontasi, frustrasi, atau upaya mendesak kebenaran keluar dari lawan bicaranya.
3.	 <p>Gambar 3. Monolog Action 3</p>	<ul style="list-style-type: none"> Konfigurasi dua kursi saling berhadapan menciptakan dinamika konfrontatif, umum dalam ruang interogasi atau wawancara intensif. Sumber cahaya 	<ul style="list-style-type: none"> Biru juga bisa dibaca sebagai representasi dunia luar, yang asing dan tidak terjangkau dari dalam ruangan. Penggunaan warna dalam adegan ini sangat 	<ul style="list-style-type: none"> Kotak menutupi wajah, menyiratkan bahwa tokoh ini tidak dikenali, atau menolak dikenali. Ini bisa mencerminkan keterasingan, perasaan disembunyikan, 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan jas formal dan dasi, memberi kesan bahwa ia adalah seseorang yang seharusnya dihormati atau profesional. Namun kepalanya ditutupi kotak kardus coklat

	utama yang fokus ke tengah meja, menciptakan suasana interogatif, dingin, dan dramatis.	terkonsep dan berfungsi simbolik, bukan sekadar realistis. Kombinasi kontras antara hangat dan dingin, terang dan gelap,	atau bahkan kritik terhadap dehumanisasi dalam masyarakat modern.	dengan dua lubang mata, mengaburkan identitas dan ekspresi wajahnya sepenuhnya.
4.	 <p>Gambar 4. Ekspresi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlihat sisi bawah meja interogasi yang sebelumnya menjadi pusat dalam gambar-gambar awal. • Lemari logam di belakang tokoh memperkuat nuansa ruang institusional. • Warna dinding dengan pencahayaan hijau kekuningan memberi kesan dramatis, cenderung surealis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cahaya datang dari arah samping dan bawah, menciptakan bayangan tegas yang menambah kedalaman ekspresi tokoh. • Warna cahaya kehijauan dan ambient yang hangat menciptakan suasana intim namun ambigu, seperti ruang interogasi yang bukan sekadar tempat tanya-jawab, melainkan medan konflik batin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh ini tampaknya adalah interogator atau pengendali percakapan, berdasarkan posisinya di balik meja dan ekspresi percaya dirinya. • Pencahayaan dan posisi kamera rendah memperkuat kesan bahwa karakter ini sedang "mengintimidasi" secara visual, meskipun dengan cara yang halus atau tidak konvensional. • Kontras kuat antara tokoh ini dan lawan bicaranya (berkepala kotak) yang menjadi pusat refleksi identitas dan tekanan sosial. • Pertarungan kekuasaan psikologis dalam ruang yang tertutup dan penuh simbol, 	<ul style="list-style-type: none"> • Pria muda mengenakan jaket kulit hitam, pakaian kasual tetapi tetap mencerminkan otoritas informal. • Ekspresi wajah tampak santai namun sedikit sinis atau menantang, lidah sedikit menjulur, memberi kesan tidak sepenuhnya serius atau penuh ironi. • Gaya tubuh dan mimik memberi kesan bahwa ia berada dalam posisi dominan atau merasa mengendalikan situasi.

Melalui pendekatan semiotika visual film *Penyamun* tidak hanya menghadirkan narasi verbal, tetapi juga mengekspresikan konflik batin dan pencarian identitas tokohnya melalui bahasa tubuh, penggunaan ruang, dan simbol-simbol visual yang sarat makna. Narasi tidak semata-mata disampaikan lewat dialog, tetapi juga melalui gerak tubuh yang penuh ketegangan, ekspresi wajah yang ambigu, serta interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Tubuh menjadi teks yang dapat dibaca, tempat bersemayamnya trauma, resistensi, dan harapan. Setiap gestur menjadi penanda (*signifier*) dari pergolakan makna yang tidak selalu terucapkan secara langsung.

Ruang dalam film pun tidak bersifat netral, ia berfungsi sebagai lanskap simbolik yang mencerminkan kondisi psikologis dan eksistensial tokoh. Dinding, cermin, bayangan, atau bahkan kekosongan dalam bingkai kamera menjadi simbol dari keterbelahan identitas,

pengasingan, atau perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang membatasi. Objek-objek yang dihadirkan seperti pakaian, alat teknologi, atau benda sehari-hari memperoleh status baru sebagai tanda yang berkontribusi dalam pertarungan makna, menggambarkan relasi kuasa, identitas sosial, hingga alienasi. Melalui film pendekatan semiotika visual memungkinkan pembacaan film secara lebih dalam dan kritis, melihat bagaimana unsur visual tidak sekadar mendukung narasi, tetapi menjadi narasi itu sendiri. Pada konteks ini, film menjadi arena tempat berbagai tanda saling bertarung dan bernegosiasi, menciptakan lapisan-lapisan makna yang membuka ruang bagi penonton untuk turut menafsir dan mengalami secara subjektif.

SIMPULAN

Film Monolog Penyamun berhasil membangun dramaturgi yang kuat melalui integrasi musik, semiotika, dan akting. Musik berfungsi sebagai katalis emosi dan naratif nonverbal, simbol-simbol visual dan linguistik memperdalam lapisan makna, serta keaktoran tunggal mampu menghidupkan konflik internal tokoh dengan efektif. Film ini menunjukkan bahwa dalam keterbatasan bentuk monolog sekalipun, kekuatan sinematik dapat tetap utuh dan menggugah ketika ketiga aspek tersebut dikembangkan secara sinergis.

REFERENSI

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SENDANG WIDODARI KABUPATEN KUDUS. *PROGRES PENDIDIKAN*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Astuti, R. (2018). SEMIOTIKA DALAM BIDANG MANAJEMEN PEMASARAN. *Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.26805/jmkli.v1i2.13>
- Bayu, D. (2022). ICW: Penindakan Kasus Korupsi Meningkat pada 2022. In *ICW: Penindakan Kasus Korupsi Meningkat pada 2022*.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2).
- Freer, S. (2020). Remediating 'Prufrock.' *Arts*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/arts9040104>
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). Analisis Sistem Tanda di Pusat Perbelanjaan berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Human Narratives*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.578>
- Irianingsih, E. T., Sudardi, B., & Rais, W. A. (2018). PENGARUH ERA MEDIA BARU DAN TERJADINYA CHAOS IDENTITAS. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.17136>
- Lamijan, L., & Tohari, M. (2022). DAMPAK KORUPSI TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN POLITIK. *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 3(1). <https://doi.org/10.61689/jpehi.v3i02.381>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*,

18(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>

- Nursyifa, U. H., Sulistiyono, A., & Prasetyowati, R. R. A. (2021). Pemaknaan Konsep Suara Cross Over Diegetic Dan Lack Of Fidelity Berdasarkan Teori Semiotika John Fiske Pada Film *Apocalypse Now* (1979). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.6795>
- Pamungkas, O. G., Kusumawati, A., & Safitri, A. M. (2024). Komparasi Hukum Pidana Korupsi: Studi Perbandingan Hukum Pidana Korupsi di Indonesia dan Singapura. *HUMANIORUM*, 1(4). <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.30>
- Patriansah, M., & Sapitri, R. (2022). TANDA DALAM KOMUNIKASI VISUAL IKLAN LAYANAN MASYARAKAT : ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE. *Demandia*, 7(1). <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3654>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Pratama, H. N., & Rozak, A. (2021). KARAKTERISTIK MUSIKAL PADA FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29202>
- Rachmawati, A. F. (2022). Dampak Korupsi dalam Perkembangan Ekonomi dan Penegakan Hukum di Indonesia. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1).
- Ratna, S. (2020). PENGOLAHAN CITRA DIGITAL DAN HISTOGRAM DENGAN PHYTON DAN TEXT EDITOR PHYCHARM. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 11(3). <https://doi.org/10.31602/tji.v11i3.3294>
- Savan, A. (1999). The effect of background music on learning. *Psychology of Music*, 27(2). <https://doi.org/10.1177/0305735699272005>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). ANALISIS POSTER VIDEO KLIP LATHI : KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(1). <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.717>
- Velikaya, E. V. (2022). Stage Monologue and its Linguistic Features (Textual and Prosodic Analysis). *Indonesian TESOL Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.24256/itj.v3i2.1955>
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.01>